

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia, agar dapat berubah baik dalam hal pengetahuan, tingkah laku maupun keterampilan. Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan guna meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga harus bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik dapat menghadapi dan menyelesaikan problematika dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan keterampilan abad 21 dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Menurut Susiana N (2014) “Kompetensi yang dimaksud adalah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dimiliki siswa ketika terjun dimasyarakat”. Sedangkan keterampilan abad 21 menekankan *Creativity and Inovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration* (4C), literasi, HOTS, dan Penguatan Pendidikan Karakter (Saputri, Sajidan, & Rinanto, 2017:131). Sehingga pembelajaran kurikulum 2013 lebih berpusat pada peserta didik dan menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi kelas XI MIPA SMAN 1 Singaparna pada tanggal 10 Januari 2019, bahwasannya sekolah telah

menerapkan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran, namun dalam aplikasi pembelajaran terkadang masih menggunakan model pembelajaran jigsaw, ceramah ataupun demonstrasi. Meskipun pembelajaran sudah sesuai standar pembelajaran, namun peserta didik masih belum memberikan umpan balik terhadap pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran tersebut dirasa kurang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta pihak guru belum pernah mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik cenderung langsung menerima informasi yang diperoleh tanpa menganalisis dan memperhatikan sumber informasi. Pada materi sistem indera banyak permasalahan yang perlu dikaji dan diselesaikan, permasalahan tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik perlu memahaminya agar dapat mengaplikasikannya dan tidak terjadi miskonsepsi atau kesalahpahaman. Selain itu, hasil belajar peserta didik tahun ajaran 2018/2019 hanya diperoleh 77,35 sedangkan KKM mata pelajaran biologi di SMAN 1 Singaparna adalah 78.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan berusaha memberikan penalaran yang masuk akal dalam membuat pilihan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar dan menerapkan pengukuran kemampuan berpikir kritis adalah guru dituntut memberikan pembelajaran yang memicu pola pikir lebih kritis dalam mencari informasi atau

materi pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik. Model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah model pembelajaran yang terdiri atas empat sintaks dan berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran ini menggabungkan empat unsur konstruktivis yaitu menghubungkan pengetahuan lama peserta didik dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari, mengorganisasikan peserta didik untuk mengatur dan mengelola informasi yang dimiliki dalam sebuah kerangka ide, mengoreksi kesalahpahaman melalui diskusi dan *sharing* hasil tulisan yang telah dibuat dengan peserta didik lain dan guru. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) mengakibatkan peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Sesuai dengan salah satu kelebihan model CORE yaitu dapat melatih daya pikir dan daya ingat (Wati, Karlina, *et al.*, 2019:115)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. mengapa penerapan kurikulum 2013 masih belum diupayakan dengan baik?;
2. kesulitan apa yang dihadapi guru dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI SMAN 1 Singaparna?;

3. mengapa hasil belajar peserta didik di kelas XI MIPA SMAN 1 Singaparna masih dibawah KKM?;
4. bagaimana model yang digunakan oleh guru dalam materi sistem indera?;
5. bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?;
6. bagaimana peran guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?; dan
7. bagaimana pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik?.

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan penulis membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE);
2. subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Singaparna dengan sampel sebanyak dua kelas;
3. materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem indera;
4. kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh dari indikator ketercapaian keterampilan berpikir kritis, meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik serta teknik penilaian dilakukan dengan pemberian skor *pretest* dan *posttest*; dan
5. pengukuran hasil belajar diperoleh dengan pemberian soal ranah kognitif yang meliputi pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2),

pengetahuan prosedural (K3), serta dibatasi pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Indera (Studi Eksperimen di Kelas XI SMAN 1 Singaparna Tahun Ajaran 2018 - 2019)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem indera di kelas XI MIPA SMAN 1 Singaparna pada tahun ajaran 2018 – 2019?”.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis mendefinisikan istilah-istilah secara operasional sebagai berikut:

1. kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak peserta didik untuk menganalisis dan membuat pilihan. Indikator berpikir kritis yaitu menjelaskan pernyataan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, menjelaskan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik;
2. hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berupa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima proses pembelajaran. Pada

penelitian ini spesifik pada materi sistem indera. Hasil belajar ditunjukkan dengan skor peserta didik setelah mengikuti tes pada dimensi pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3), serta dibatasi pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5); dan

3. model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah model pembelajaran yang terdiri dari empat sintaks, yaitu:
 - a. *connecting*, guru melaksanakan diskusi untuk menggali pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya dan menghubungkan informasi lama yang dimiliki peserta didik dengan informasi baru;
 - b. *organizing*, secara berkelompok guru memfasilitasi peserta didik untuk mengatur dan mengelola informasi yang mereka miliki dalam sebuah kerangka ide;
 - c. *reflecting*, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoreksi kesalahpahaman sebelum dibuat dalam sebuah tulisan artikel, tahap ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan diskusi; dan
 - d. *extending*, guru meminta peserta didik untuk membuat artikel dan mempresentasikan hasilnya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem indera di kelas XI MIPA SMAN 1 Singaparna pada tahun ajaran 2018 – 2019.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai salah satu cara untuk mengembangkan suatu teori mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem indera.
- b. Sebagai upaya untuk memberi manfaat dan harapan guna menambah ilmu pengetahuan, khususnya pada materi yang dikaji mengenai materi sistem indera di kelas XI MIPA SMAN 1 Singaparna dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah
 - 1) Sebagai masukan kepada sekolah untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.
 - 2) Sebagai masukan berupa pemikiran baru bagi pihak sekolah dalam menentukan model yang tepat dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Bagi Guru
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan informasi kepada guru mengenai penggunaan model pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya suatu model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar.

c. Bagi peserta didik

1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

2) Membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti

1) Menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman dalam penyusunan suatu penelitian.

2) Sebagai acuan untuk mengembangkan model-model pembelajaran.